

## **KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL INKUIRI JURISPRUDENSIAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI WAPLAU KABUPATEN BURU**

**Musyawir<sup>1</sup>, Sahrul Tinggapi<sup>2</sup>**  
**musyawir.rs@gmail.com**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP Universitas Iqra Buru

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan model inkuiri Jurisprudensial dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri Waplau. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen penuh yang terdiri atas dua kelompok. Kelompok tersebut adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri jurisprudensial menulis karangan argumentasi efektif diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri Waplau. Artinya, model pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri jurisprudensial merupakan strategi yang dapat mengubah proses (membentuk perilaku belajar siswa) dan hasil belajar siswa, (2) peningkatan hasil pada kelas eksperimen dengan menggunakan penggunaan model inkuiri jurisprudensial tampak pada perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik yaitu pada kelas eksperimen nilai postes yang mendapat nilai 65 ke atas sebanyak 25 siswa (89,28%), sedangkan pada nilai 65 ke bawah hanya 3 orang siswa (10,72%). Dibandingkan dengan pada kelas kontrol nilai postes nilai 65 ke atas sebanyak 7 orang siswa (25) sedangkan nilai 65 ke bawah sebanyak 21 (75%).

Kata kunci: karangan argumentasi, model inkuiri jurisprudensial.

### **Abstract**

*This study aims to describe the use of Jurisprudential inquiry models in the learning of writing skills in the essay argumentation of grade ix students in the country of the dark country. This type of research used in this research is quantitative research with a full experimental design consisting of two groups. The group is an experimental class and a control class. The results showed that (1) learning by using jurisprudential inquiry models writing essays of effective argumentation was applied in improving the learning outcomes of Indonesian students in grade ix junior high schools in the country of waplau. That is, the learning model using jurisprudential inquiry models is a strategy that can change the process (forming student learning behavior) and student learning outcomes, (2) improvement of results in the experimental class by using the use of jurisprudential inquiry models appear in the acquisition of the average value of the experimental class more good namely in the experimental class the posttest score which got a value of 65 and above was 25 students (89.28%), while in the value of 65 and below only 3 students (10.72%). Compared with the control class post test scores 65 and above as many as 7 students (25) while the value of 65 to bring as many as 21 (75%).*

*Keywords: argumentation essay, jurisprudential inquiry model.*

### **PENDAHULUAN**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pada kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis. akan tetapi, harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1994:3-4)

Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi keterampilan berbahasa yang paling akhir yang dikuasai setelah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih besar, dibandingkan ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

Proses menulis harus memiliki pengalaman menyimak dan membaca yang cukup untuk dapat menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai jenis tulisan (Semi, 1990:8). Selanjutnya, Syafiie (1988:42) menyatakan bahwa keterampilan menulis itu penting dikuasai, maka perlu usaha pembelajaran menulis yang terencana.

Tugas utama seorang guru adalah untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik yang dapat memberikan motivasi, rasa ingin tahu, pembelajaran yang menyenangkan terutama dalam menulis karangan argumentasi. Selama ini pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri Waplau terutama pada kelas VIII belum dilaksanakan secara maksimal.

Ketidakmaksimalan pembelajaran menulis karangan argumentasi dapat berpengaruh terhadap ketercapaian dalam menulis karangan argumentasi.

Sebagai metode mengajar yang bisa dilakukan atau diterapkan oleh guru dalam rangka mengatasi persoalan dan dapat mewujudkan kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan lebih menyenangkan adalah model Inkuiri Jurisprudensial memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, merespon dan saling membantu satu sama lain. Melalui metode ini penyajian bahan ajar tidak lagi membosankan karena siswa diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dalam kelompoknya sehingga baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar diharapkan semua siswa aktif karena pada akhirnya nanti masing-masing siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul "Keefektifan Penggunaan Model Inkuiri Jurisprudensial dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri Waplau".

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan model inkuiri jurisprudensial dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri Waplau.

Penelitian yang dilakukan ini sekiranya dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan guna mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.

- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

- c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran yang efektif bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menulis karangan argumentasi.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dimanfaatkan oleh guru SMP, khususnya guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran pada materi menulis karangan argumentasi.

### c. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap kemajuan sekolah.

## KAJIAN TEORI

### A. Pembelajaran Menulis

#### 1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan cara berkomunikasi dalam menyampaikan pesan, ide, dan gagasan, juga memengaruhi orang lain atau pembaca dengan menggunakan kalimat dan kata-kata sebagai medianya. Jadi, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan cerminan ekspresi (ide, konsep, dan gagasan) seseorang. Selain itu, menulis juga merupakan kegiatan produktif karena menghasilkan karya tulis (Fachrudin, 1994:5).

#### 2. Menulis sebagai Proses Penalaran

Menurut Semi (2007:41), menulis merupakan proses bernalar. Untuk menulis mengenai suatu topik kita harus berpikir, menghubungkan-hubungkan berbagai fakta, membandingkan dan sebagainya. Menulis adalah suatu bentuk berpikir yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir (Tarigan, 2008:22).

### 3. Berpikir dan Bernalar

Menurut Semi (2007:41), kegiatan berpikir yang lebih tinggi dilakukan secara sadar, tersusun, dalam urutan yang saling berkaitan dan dalam proses berpikir yang tinggi seseorang akan mampu untuk berpikir lebih tinggi dan berproses dan bertujuan untuk sampai pada suatu kesimpulan. Jenis kegiatan inilah yang disebut dengan bernalar.

## B. Hakikat Menulis Karangan

### Argumentasi

#### 1. Pengertian Karangan

Karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu (Finoza, 2004:192)

#### 2. Tujuan Mengarang

Tujuan utama menulis atau mengarang adalah sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Tujuan menulis banyak sekali ragamnya. Tujuan menulis secara umum adalah memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan, dan menyakinkan (Semi, 2003:14-154). Menurut Syafie'ie (1998:51-52), tujuan penulisan dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

- 1) mengubah keyakinan pembaca;
- 2) menanamkan pemahaman sesuatu terhadap pembaca;
- 3) merangsang proses berpikir pembaca;
- 4) menyenangkan atau menghibur pembaca;
- 5) memberitahu pembaca; dan
- 6) memotivasi pembaca.

#### 3. Karangan Argumentasi

Menurut Keraf (2004:3), "Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa diinginkan oleh penulis atau pembicara". Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang pendapat atau pernyataan penulis (Semi, 2003:47).

Menurut Wiyanto (2004:9-10), argumentasi bertujuan menyampaikan gagasan berupa data, bukti hasil penalaran, dan sebagainya dengan maksud untuk menyakinkan pembaca tentang kebenaran pendirian atau kesimpulan pengarang atau untuk memperoleh kesepakatan pembaca tentang maksud pengarang. Tujuan utama karangan ini adalah untuk menyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu.

### C. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran dikembangkan dari strategi instruksional. Menurut Degeng, 2000, ada tiga macam strategi, yaitu strategi mengorganisasi isi pembelajaran, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan. Model pembelajaran terkait dengan ketiga strategi tersebut.

Dengan penyusunan model pembelajaran yang tepat, dapat membantu ketercapaian tujuan atau kompetensi dasar yang ditetapkan. Menurut Joice dalam Trianto (2009), mengemukakan *model pembelajaran* adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran serta mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa hingga tujuan atau kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

### D. Model Pembelajaran Inkuiri

#### Yurisprudensi

Pembelajaran berdasarkan inkuiri merupakan seni penciptaan situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa mengambil peran sebagai ilmuwan. Dalam situasi-situasi ini siswa berinisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan

membangun model, atau setiap kontribusi dari kegiatan tersebut di atas. Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto dalam Trianto (2009) menyatakan bahwa, Inquiri merupakan perluasan proses *discovery*, yang digunakan lebih mendalam, inkuiri yang dalam bahasa Inggris *Inquiry* berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

### **E. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Pendekatan inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2002).

Metode inkuiri dilatarbelakangi oleh anggapan seorang pendidik bahwa siswa merupakan subjek dan objek yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Pada metode ini, guru berfungsi sebagai supervisor, fasilitator, mediator, dan komentator (Fathurrohman, 2007:70).

Metode inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered approach*), berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri menggunakan kreativitas dalam pemecahan masalah. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, sedang guru sebagai pembimbing belajar (fasilitator). Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada peserta didik (di kelas) untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Metode mengajar yang bisa digunakan guru dalam pendekatan ini, antara lain metode diskusi dan pemberian tugas (Sabri, 2007:57).

### **F. Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Sanjaya (2007:67), secara umum proses pembelajaran dengan

menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

#### **Fase I Orientasi**

Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Guru menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan, serta pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa.

#### **Fase II Merumuskan masalah**

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan sebanyak mungkin, memilihnya, yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan (hipotesis).

#### **Fase III Merumuskan hipotesis**

Guru mengajukan berbagai pertanyaan untuk mendorong siswa merumuskan jawaban sementara.

#### **Fase IV Mengumpulkan data**

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan jelas, membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai sumber, dan mencoba (uji coba) untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.

#### **Fase V Menguji hipotesis**

Guru membimbing proses penentuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

#### **Fase VI Menarik kesimpulan**

Guru membimbing proses pendeskripsian temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

## **METODE PENELITIAN**

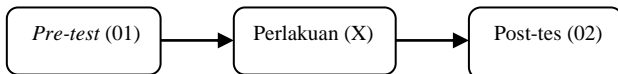
### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen penuh yang terdiri atas dua kelompok. Kelompok tersebut adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehubungan dengan itu, Sugiono (2006:107) mengatakan bahwa penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode

penelitian ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

## B. Desain Penelitian

Desain adalah rancangan sebagai pedoman atau jalur dalam melakukan penelitian. Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat eksperimen, jenis pre- eksperimental.



Keterangan :

- 01 : Tes menulis karangan argumentasi sebelum (treatment) model inkuiri jurisprudensial
- X : Pemberian perlakuan pada pembelajaran menulis karangan argumentasi model inkuiri jurisprudensial
- 02 : Tes menulis karangan argumentasi (treatment) model inkuiri jurisprudensial

## C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas penelitian ini adalah model inkuiri jurisprudensi, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah menulis karangan argumentasi.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Waelo yang berjumlah 68 siswa.

### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yaitu teknik sampel acak (*random sampling*) yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang merupakan perwakilan dari populasi.

Sampel yang akan dipilih dalam penelitian diambil dari sebagian populasi yang ada yaitu, pengambilan dua ruangan yang terdapat pada kelas VII. Kedua kelas yang akan dijadikan sampel itu nantinya akan dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari populasi yang ada dan jumlahnya kurang dari 100 responden maka sampel yang digunakan adalah sampel populasi yaitu semua populasi di jadikan sampel. (Arikunto, 2006: 134).

Dalam penentuan sampel yang ada pada dua ruangan tersebut dapat dilihat jumlahnya pada tabel 3.1 berikut:

No	Kelas	Jumlah
1	VIIIA	34Orang
2	VIIIB	34Orang
	Jumlah	68 Orang

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri Waelo Tahun Ajaran 2014-2015

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian maka, diadakan pengumpulan data yang meliputi:

### a. Tes Menulis Karangan Argumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes. Perangkat tes digunakan mengukur keefektifan menulis karangan argumentasi deskripsi melalui penerapan model jurisprudensial. Kriteria yang menjadi fokus pengukuran adalah aspek: isi karangan, organisasi karangan, kosakata (pilihan kata), penggunaan bahasa (kalimat efektif), dan mekanik (ejaan dan tanda baca).

### b. Observasi

Kegiatan yang dilakukan dalam observasi adalah mencatat segala hal peristiwa pembelajaran di kelas secara menyeluruh.

## F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

Hasil penelitian berupa bahan mentah yang diperoleh dari siswa diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut.

- a. Membuat distribusi frekuensi dan persentase nilai.
- b. Mengklasifikasi kemampuan siswa sesuai dengan acuan yang telah ditentukan.

**Tabel 4.1 Klasifikasi kemampuan siswa**

No	INTERVAL (SKOR) NILAI	KATEGORI
1.	85-100	Sangat Tinggi
2.	70 – 84	Tinggi
3.	56 – 69	Sedang
4.	40 – 55	Rendah
5.	0 – 39	Sangat Rendah

- c. Menentukan perbandingan hasil pretes dan postes pembacaan puisi siswa dengan teknik membaca dengan menggunakan rumus :

Analisa ini digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Waelo pada materi menulis karangan Argumentasi. Data yang diperoleh, dengan menggunakan rumus:  $S = \frac{R}{N} \times 100$ .

(Purwanto, 2002: 12)

Keterangan:

S : nilai yang diharapkan

R : jumlah skor dari soal yang dijawab

benar

N : skor maximum dari tes tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A.Uraian Hasil Analisis Data

Pada bab ini dibahas tentang keefektifan penggunaan model inkuiri *jurisprudensial* dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi pada siswa kelas IX SMP Negeri Waplau Kabupaten Buru.

Pada penelitian ini, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol ada beberapa prosedur dalam pengumpulan data. Prosedur yang dimaksud berupa prosedur pelaksanaan dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model inkuiri *jurisprudensial* pada kelompok eksperimen dan tidak menerapkan model inkuiri *jurisprudensial* pada kelas kontrol. Di bawah ini akan ditampilkan analisis data statistik deskriptif hasil menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model inkuiri *jurisprudensial* dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi Siswa Kelas 1X SMP Negeri Waplau Kecamatan Waplau Kabupaten Buru pada kelas eksperimen (X1)

Selanjutnya, subjek penelitian ini berjumlah 28. Skor tertinggi adalah 79 dan skor terendah adalah 37. Subjek yang memperoleh skor 79 terdapat 1 orang, yakni sampel 026; subjek yang memperoleh skor 75 berjumlah 1 orang, yakni subjek 020; subjek yang memperoleh skor 70 berjumlah 2 orang, yakni sampel 006, 025; subjek yang memperoleh skor 65 berjumlah 2 orang, yakni sampel 007, 017 subjek yang memperoleh skor 60 berjumlah 1 orang yakni sampel 009, subjek yang memperoleh skor 56 sebanyak 1 orang, yakni subjek 001; subjek yang memperoleh skor 55 sebanyak 9 orang, yakni subjek 003, 004, 005, 008, 012, 014, 016, 022, 023; subjek yang memperoleh skor 50 sebanyak 1 orang, yakni subjek 019; subjek yang memperoleh skor 45 berjumlah 4 orang, yakni subjek, 021, 024, 027, 028; subjek yang memperoleh skor 44 berjumlah 4 orang, yakni subjek, 011, 013, 015, 018; subjek yang memperoleh skor 40 berjumlah 1 orang, yakni subjek, 002; sedangkan subjek yang memperoleh skor 37 sebanyak 1 orang, yakni sampel 010.

Berdasarkan hasil pretes perolehan skor mentah siswa kelas eksperimen, maka dapat distribusikan ke bentuk frekuensi

dan Persentase sebagaimana tertera pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Pretes (Tes Awal) Siswa Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	79	1	3,57
2	75	1	3,57
3	70	2	7,14
4	65	2	7,14
5	60	1	3,57
6	56	1	3,57
7	55	9	7,14
8	50	1	28,58
9	45	4	10,72
10	44	4	3,57
11	40	1	3,57
12	37	1	3,57
Jumlah		28	100

Sehubungan dengan hasil pendeskripsian pada tabel tersebut, maka diperoleh gambaran tentang frekuensi dan hasil tes awal siswa kelas eksperimen, sebagai berikut: nilai tertinggi yakni 79 yang diperoleh 1 siswa atau (3,57%); nilai 75 diperoleh oleh 1 siswa (3,57%); nilai 70 diperoleh oleh 2 siswa (7,14%); nilai 65 diperoleh oleh 2 siswa (7,14%); nilai 60 diperoleh oleh 1 siswa (3,57%); nilai 55 diperoleh oleh 7 siswa (25%); nilai 50 diperoleh oleh 2 siswa (7,14%); nilai 45 diperoleh oleh 8 siswa (28,58%); nilai 40 diperoleh oleh 3 siswa (10,52%); dan nilai 34 diperoleh oleh 1 siswa (3,57%).

Sehubungan dengan data distribusi frekuensi dan presentase nilai dalam subjek penelitian ditransfer ke dalam tabel berikut ini. Lebih lengkapnya, dapat diperhatikan pada tabel 4.4 berikut ini. Tabel 4.3 tentang distribusi frekuensi dan Persentase Skor Pretes (Tes Awal) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Eksperimen

.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	100	0	0
2.	90	0	0
3	78	1	3,57
4.	75	1	3,57
5.	70	2	7,14
6.	65	2	7,14
7.	60	1	3,57
8.	55	7	25
9	50	2	7,14
10.	45	8	28,58
11.	40	3	10,72
12.	35	1	3,57
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai diperoleh subjek sangat bervariasi. Tidak ada siswa eksperimen yang memperoleh nilai 100, 90, 80, 30, 20, dan nilai 10. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai 79 berjumlah 1 orang (3,57%); siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 1 orang (3,57%); siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 2 orang (7,14%); siswa yang memperoleh nilai 65 berjumlah 2 orang (7,14%); siswa yang memperoleh nilai 55 berjumlah 7 orang (25%); siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 2 orang siswa (7,14%), siswa yang memperoleh nilai 45 berjumlah 8 orang siswa (28,58%), siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 3 orang siswa (10,72%) dan siswa yang memperoleh nilai 35 berjumlah 1 orang (3,57%).

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase kemampuan pretes (Tes Awal) dapat diketahui kategori kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel 6 berikut ini.

Tabel 4.4 Kategori Prestes Tingkat Kemampuan Frekuensi dan Persentase Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85 – 100	sangat tinggi	0	0
2.	75 - 84	tinggi	2	7,14
3.	60 - 74	sedang	5	17,86
4.	40 - 59	rendah	20	71,43
5.	0 - 39	sangat rendah	1	3,57
Jumlah			28	100%

Sehubungan dengan pada tabel kategorisasi pretes tingkat kemampuan, frekuensi dan persentase kelas eksperimen menunjukkan bahwa, siswa yang terdapat pada kategori sangat tinggi tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai diperoleh; siswa yang berada pada kategori tinggi diperoleh 2 siswa (7,14%); siswa yang berada pada kategori sedang diperoleh 5 siswa (17,86%); siswa yang berada pada kategori rendah diperoleh 20 siswa (71,43%); dan siswa yang berada pada kategori sangat rendah diperoleh 1 siswa (3,57%). Berdasarkan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kegiatan pretes berada pada kategori rendah.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pretes kelas eksperimen tersebut bisa diperhatikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Deskripsi Nilai Hasil Pretes Siswa Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	28
Nilai tertinggi	79
Nilai terendah	35
Nilai tengah	55
Nilai ideal	100
Rata-rata	56,33

Sehubungan dengan pada tabel 4.5, dapat digambarkan bahwa dari 28 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian dalam pembelajaran menulis

paragraf narasi pada kelas eksperimen, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMP Negeri Waplau mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 65. Maka hasil belajar siswa kelas eksperimen dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Pretes (Tes Awal) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Eksperimen.

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Nilai 65 ke atas	6	21,43
2.	Di bawah 65	22	78,57
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut diketahui bahwa hasil tes awal siswa kelas eksperimen yang memperoleh nilai 65 ke atas berjumlah 6 siswa (21,43%), sedangkan siswa kelas eksperimen yang memperoleh nilai dibawah 62 ke bawah berjumlah 22 siswa (78,57%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dari nilai yang didapatkan oleh siswa kelas eksperimen 65 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa yaitu 85%.

#### 4.1.2. Analisis Data Postes (Tes Akhir) Kelas Eksperimen (X1)

Sesuai dengan hasil analisis data yang diolah diperoleh gambaran hasil tes akhir siswa kelas eksperimen (X1) seperti yang dinyatakan dalam tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7. Skor Perolehan Nilai Mentah Postes (Tes Akhir) Kelas Eksperimen



No.	Kode Siswa	Skor Perolehan
1	01	65
2	02	70
3	03	75
4	04	65
5	05	65
6	06	80
7	07	75
8	08	75
9	09	89
10	010	70
11	011	70
12	012	80
13	013	65
14	014	80
15	015	60
16	016	75
17	017	89
18	018	70
19	019	70
20	020	88
21	021	57
22	022	70
23	023	70
24	024	75
25	025	89
26	026	89
27	027	65
28	028	57
Jumlah	28	1903

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa subjek berjumlah 28. Skor tertinggi adalah 89 dan skor terendah adalah 60. Subjek yang memperoleh skor 89 terdapat 5 orang, yakni subjek 009, 017, 025, dan 026; subjek yang memperoleh skor 88 terdapat 1 orang, yakni subjek 020, subjek yang memperoleh skor 80 berjumlah 3 orang, yakni subjek 006; 012; 014; subjek yang memperoleh skor 75 berjumlah 5 orang, yakni subjek 003, 008, 007, , 016, 024; subjek yang memperoleh skor 70 sebanyak 7 orang, yakni subjek 002, 010, 011, 018, 019, 022, 023; subjek yang memperoleh skor 65 sebanyak 5 orang, yakni subjek 001, 004, 005, 013, 027; sedangkan subjek yang memperoleh skor 60 sebanyak 1 orang, yakni subjek 015; dan subjek yang memperoleh skor 57 sebanyak 2 orang yakni subjek 021, 028.

Berdasarkan hasil postes perolehan skor mentah siswa kelas eksperimen, maka dapat didistribusikan ke bentuk frekuensi dan persentase sebagaimana tertera pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Postes (Tes Akhir) Siswa Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	89	4	14,29
2	88	1	3,57
3	80	3	10,72
4	75	5	17,86
5	70	7	25
6	65	4	14,29
7	60	2	7,14
8	57	2	7,14
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut didapatkan deskripsi tentang frekuensi dan diperoleh hasil tes akhir siswa kelas eksperimen, nilai berikut ini: tertinggi 89 yang diperoleh 4 siswa atau (14,29%); nilai 88 diperoleh oleh 1 siswa (3,57%); nilai 80 diperoleh oleh 3 siswa (10,72%); nilai 75 diperoleh oleh 5 siswa (17,86%); nilai 70 diperoleh oleh 7 siswa (25); nilai 65 diperoleh oleh 4 siswa (14,29%); dan nilai 60 diperoleh oleh 1 siswa (3,57%) dan nilai 57 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,57%).

Sehubungan data distribusi frekuensi dan persentase nilai siswa pada subjek penelitian dan selanjutnya ditransfer ke dalam tabel berikut. Untuk lebih lengkapnya, dapat diperhatikan di tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Postes (Tes Akhir) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Eksperimen

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	100	0	0
2.	89	4	14,29
3.	88	1	3,57
4.	80	3	10,72
5.	75	5	17,86
6.	70	7	25
7.	65	5	17,86
8	60	1	3,57
9	57	2	3,57
8.	30	0	0
9.	20	0	0
10.	10	0	0
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai diperoleh subjek penelitian sangat bervariasi. Siswa eksperimen yang memperoleh nilai 100 dan 90 tidak ada satu pun yang memperoleh nilai tersebut; siswa yang memperoleh nilai 89 berjumlah 4 orang (14,29%); siswa yang memperoleh nilai 88 berjumlah 1 orang (3,57%); siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 3 orang (10,72%); siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 5 orang (17,86%); siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 7 orang siswa (25%) nilai 65 berjumlah 5 orang siswa (17,86%), nilai 60 berjumlah 1 orang siswa (3,57%), nilai 57 berjumlah 2 orang siswa (7,14%) dan tidak satu siswa pun yang memperoleh nilai 50, 40, 30, 20, dan 10.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase kemampuan postes (Tes Akhir) bisa dipahami kategori kemampuan siswa. Lebih lengkapnya dapat dicermati pada tabel 4.8 ini

Tabel 4.10. Kategorisasi Postes Tingkat Kemampuan, Frekuensi dan Persentase Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85 – 100	sangat tinggi	5	17,86
2.	75 – 84	tinggi	8	28,58
3.	60 – 74	sedang	13	46,42
4.	40 – 59	rendah	2	7,14
5.	0 - 39	sangat rendah	-	-
Jumlah			28	100%

Sehubungan dengan tabel kategorisasi postes tingkat kemampuan, frekuensi dan persentase kelas eksperimen menunjukkan bahwa, siswa yang terdapat pada kategori sangat tinggi diperoleh 5 siswa (17,86%); siswa yang terdapat pada kategori sedang didapatkan oleh 8 siswa (28,58%); siswa yang terdapat pada kategori sedang diperoleh 13 siswa (46,42%); siswa yang terdapat pada kategori rendah didapatkan 1 siswa (3,57%) dan tidak terdapat siswa yang

terdapat pada kategori sangat rendah. Sehubungan dengan tabel tersebut, maka hasil belajar siswa pada kegiatan postes berada pada kategori tinggi. Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai postes kelas eksperimen di atas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.11 Deskripsi Nilai Hasil Postes (Tes Akhir) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Eksperimen.

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	28
Nilai tertinggi	89
Nilai terendah	57
Nilai tengah	70
Nilai ideal	100
Rata-rata	72

Berdasarkan tabel 4.11, dapat digambarkan bahwa dari 28 orang siswa yang dijadikan subjek pada kelas eksperimen, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung tinggi.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMP Negeri Waplau, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 65. Maka hasil belajar siswa kelas eksperimen dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase skor tes akhir hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen 4.10 berikut ini. Bisa dipahami tingkat kemampuan siswa. Lebih lengkapnya, dapat dicermati di tabel 4.10 ini.

Tabel 4.12. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Postes (Tes Akhir) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Eksperimen.

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Nilai 65 ke atas	25	89,28
2.	Di bawah 65	3	10,72
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diketahui bahwa hasil tes akhir siswa kelas eksperimen yang memperoleh nilai 65 ke atas berjumlah 25 siswa (89,28%), sedangkan siswa kelas eksperimen yang memperoleh nilai dibawah 65 ke bawah berjumlah 3 siswa (10,72%). Sehubungan hal tersebut dapat dibuktikan bahwa nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen sebesar 65 ke atas telah mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa yakni 85%.

Berdasarkan hasil kemampuan postes (tes akhir) hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inquiri *jurisprudensial* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri Waplau.

#### 4.2. Analisis Data Statistik Deskriptif Hasil Belajar dalam Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IX SMP Negeri Waplau Kecamatan Waplau pada Kelas Kontrol (X2)

##### 4.2.1. Analisis Data Pretes (Tes Awal) Kelas Kontrol (X2)

Sesuai dengan hasil analisis data yang diolah diperoleh gambaran hasil tes awal siswa kelas kontrol (X2) seperti yang dinyatakan dalam tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.13. Skor Perolehan Nilai Mentah Pretes Kelas Kontrol

No.	Kode Siswa	Skor Perolehan
1	001	50
2	002	40
3	003	35
4	004	60
5	005	40
6	006	50
7	007	60
8	008	50
9	009	45
10	010	50
11	011	50
12	012	40
13	013	35
14	014	45
15	015	55
16	016	55
17	017	35

18	018	60
19	019	60
20	020	50
21	021	35
22	022	35
23	023	45
24	024	60
25	025	55
26	026	60
27	027	60
28	028	55
Jumlah	28	1555

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa dalam subjek penelitian berjumlah 28. Skor tertinggi adalah 60 dan skor terendah adalah 35. subjek yang memperoleh skor 60 terdapat 7 orang, yakni subjek 004,007, 018, 019, 024, 026, 027; subjek yang memperoleh skor 55 berjumlah 6 orang, yakni subjek 010, 006, 015, 016, 025, 028; subjek yang memperoleh skor 50 berjumlah 4 orang, yakni subjek 001, 006, 008, 020; subjek yang memperoleh skor 45 berjumlah 3 orang, yakni subjek 009, 014, 023; subjek yang memperoleh skor 40 sebanyak 3 orang, yakni subjek 002, 005, 012; dan subjek yang memperoleh skor 35 sebanyak 5 orang, yakni subjek 003, 013, 017, 021, 022.

Berdasarkan hasil pretes perolehan skor mentah siswa kelas kontrol, maka dapat distribusikan ke bentuk frekuensi dan persentase sebagaimana tertera pada tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Pretes (Tes Awal) Siswa Kelas kontrol

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	60	7	25
2	55	6	21,43
3	50	4	14,23
4	45	3	10,71
5	40	3	10,71
6	35	5	17,86
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut didapatkan deskripsi tentang frekuensi dan hasil tes awal siswa kelas kontrol, sebagai

berikut: nilai tinggi 60 yang diperoleh 7 siswa atau (25%); nilai 55 didapat oleh 6 siswa (21,43%); nilai 50 diperoleh oleh 4 siswa (14,23%); nilai 45 diperoleh oleh 3 siswa (10,71%); nilai 40 diperoleh oleh 3 siswa (10,71%); dan nilai 35 diperoleh oleh 5 siswa (17,86%).

Sehubungan dengan data distribusi frekuensi dan presentase nilai siswa pada subjek penelitian telah ditransfer pada tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Pretes (Tes Awal) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	100	0	0
2.	90	0	0
3.	80	0	0
4.	70	0	0
5.	60	7	25
6.	55	6	21,43
7.	50	4	14,23
8.	45	3	10,71
9.	40	3	10,71
10.	35	5	17,86
11.	30	0	0
12.	20	0	0
13.	10	0	0
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut diperoleh gambaran bahwa nilai diperoleh subjek penelitian sangat bervariasi. Tidak ada siswa kelas kontrol pada pretes yang memperoleh nilai 100, 90, 80, 70, 20, dan nilai 10. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 7 orang (25%); siswa yang memperoleh nilai 55 berjumlah 6 orang (21,43%); siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 3 orang (10,71%); siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 3 orang (10,71%) dan siswa yang memperoleh nilai 35 berjumlah 5 orang (17,86%); dan tidak ada satu pun yang mendapat nilai 20, dan nilai 10.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase kemampuan pretes (Tes Awal) bisa dipahami kategori kemampuan siswa. Lebih lengkapnya, dapat dilihat tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15. Kategori Pretes Tingkat Kemampuan, Frekuensi, dan Persentase Siswa Kelas kontrol

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85 – 100	sangat tinggi	-	-
2.	75 - 84	tinggi	7	25
3.	60 - 74	sedang	16	57,14
4.	40 - 59	rendah	5	17,86
5.	0 - 39	sangat rendah		
Jumlah			28	100%

Sehubungan dengan tabel kategorisasi pretes tingkat kemampuan, frekuensi, dan persentase kelas kontrol menunjukkan bahwa, tidak ada siswa yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dan tinggi sedangkan siswa yang terdapat pada kategori sedang diperoleh 7 siswa (25%); siswa yang terdapat pada kategori rendah diperoleh 16 siswa (57,14%); dan siswa yang terdapat pada kategori sangat rendah diperoleh 5 siswa (17,86%). Berdasarkan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kegiatan postes berada pada kategori rendah.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pretes kelas kontrol di atas dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16. Deskripsi Nilai Hasil Pretes (Tes Akhir) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas Kontrol.

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	28
Nilai tertinggi	60
Nilai terendah	35
Nilai tengah	45
Nilai ideal	100
Rata-rata	46,66

Berdasarkan tabel 4.16 dapat digambarkan bahwa dari 28 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran menulis karangan argumentasi pada kelas kontrol, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMP Negeri Waplau, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 65. Maka hasil belajar siswa kelas kontrol dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase skor tes awal hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas kontrol dapat dipahami tingkat kemampuan siswa. Lebih lengkapnya, dapat dicermati di tabel 20 ini.

Tabel 4.17. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Pretes (Tes Awal) Hasil Belajar bahasa Indonesia Siswa Kelas Kontrol

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Nilai 65 ke atas	0	0
2.	Di bawah 65	28	100
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 4.17 di atas diketahui bahwa hasil tes awal siswa kelas kontrol tidak ada yang memperoleh nilai 65 ke atas (0%), sedangkan siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai dibawah 65 berjumlah 28 siswa (100%). Hal tersebut membuktikan bahwa dari nilai yang didapat siswa kelas kontrol 65 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa yaitu 85%.

#### 4.2.2. Analisis Data Postes (Tes Akhir) Kelas Kontrol (X2)

Sesuai dengan hasil analisis data yang diolah diperoleh gambaran hasil tes akhir siswa kelas kontrol (X2) seperti yang dinyatakan dalam tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18. Skor Perolehan Nilai Mentah Postes (Tes Akhir) Kelas Kontrol

No.	Kode Siswa	Skor Perolehan
1	001	55
2	002	45
3	003	40
4	004	65
5	005	45

6	006	55
7	007	70
8	008	60
9	009	50
10	010	55
11	011	60
12	012	45
13	013	30
14	014	55
15	015	60
16	016	60
17	017	40
18	018	65
19	019	65
20	020	55
21	021	30
22	022	30
23	023	50
24	024	70
25	025	70
26	026	60
27	027	70
28	028	55
Jumlah	28 orang	1610

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian berjumlah 28. Skor tertinggi adalah 70 dan skor terendah adalah 30. Subjek yang memperoleh skor 70 terdapat 3 orang, yakni subjek 07, 024, 025, 027; subjek yang memperoleh skor 65 berjumlah 3 orang, yakni subjek 04, 018, 019; subjek yang memperoleh skor 60 berjumlah 5 orang, yakni subjek 08, 011, 015, 016, 026; subjek yang memperoleh skor 55 sebanyak 6 orang, yakni subjek 01, 06, 010, 014, 020, 028; subjek yang memperoleh skor 50 sebanyak 2 orang, yakni subjek 09, 023; subjek yang memperoleh skor 45 berjumlah 3 orang, yakni subjek 02, 05, 012; subjek yang memperoleh skor 40 sebanyak 2 orang, yakni subjek 03, 017; dan subjek yang memperoleh skor 30 sebanyak 3 orang, yakni subjek 013, 021, 022.

Berdasarkan hasil postes perolehan skor mentah siswa kelas kontrol, maka dapat didistribusikan ke bentuk frekuensi dan Persentase sebagaimana tertera pada tabel 4.19 berikut ini.

Tabel 4.19. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Postes (Tes Akhir) Siswa Kelas Kontrol

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	70	4	14,29
2	65	3	10,71
3	60	5	17,86
4	55	6	21,43
5	50	2	7,14
6	45	3	10,71
7	40	2	7,14
8	30	3	7,14
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 4. 19 tersebut, didapat gambaran terkait dengan frekuensi dan hasil tes akhir siswa kelas kontrol pada posttest, sebagai berikut: nilai tertinggi 70 yang diperoleh 4 siswa atau (14,29%); nilai 65 diperoleh oleh 3 siswa (10,71%); nilai 60 diperoleh oleh 4 siswa (14,29%); nilai 55 diperoleh oleh 6 siswa (21,43); nilai 50 diperoleh oleh 2 siswa (7,14%); nilai 45 diperoleh oleh 3 siswa (10,71%). nilai 40 diperoleh oleh 2 siswa (7,14%); dan nilai 30 diperoleh oleh 3 siswa (7,14%).

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan presentase nilai siswa sampel ditransfer pada tabel 4. 20 berikut ini.

Tabel 4. 20. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Postes (Tes Akhir) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	100	0	0
2.	90	0	0
3.	80	0	0
4.	70	4	4,29
5.	60	8	28,57
6.	50	8	28,57
7.	40	5	17,86
8.	30	3	10,71
9.	20	0	0
10.	10	0	0
	Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 4. 20 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai diperoleh siswa sangat bervariasi. Tidak seorang

siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai 100, 90, 80 20 dan 10; siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 4 orang (14,29%); siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 8 orang (28,57%); siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 8 orang (28,57%); siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 5 orang (17,86%); dan siswa yang memperoleh nilai 30 berjumlah 3 orang (7,14%).

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase kemampuan postes (Tes Akhir) bisa dipahami kategori kemampuan siswa. Lebih lengkapnya, dapat dicermati di tabel 4. 21 ini.

Tabel 4. 21. Kategori Postes Tingkat Kemampuan, Frekuensi dan Persentase Siswa Kelas kontrol

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85 – 100	sangat tinggi	0	-
2.	75 - 84	tinggi	12	42,86
3.	60 - 74	sedang	13	46,43
4.	40 - 59	rendah	3	10,71
5.	0 - 39	sangat rendah		
	Jumlah		28	100%

Sehubungan dengan tabel kategorisasi postes tingkat kemampuan, frekuensi dan persentase kelas kontrol menunjukkan bahwa, tidak ada siswa yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dan tinggi, sedangkan siswa yang terdapat pada kategori sedang diperoleh 12 siswa (42,86%); siswa yang terdapat pada kategori sedang 13 siswa (46,43%); dan siswa yang berada pada kategori sangat rendah diperoleh 3 siswa (10,71%). Berdasarkan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kegiatan postes berada pada kategori rendah.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai postes kelas

kontrol di atas dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut ini.

Tabel 4.22. Deskripsi Nilai Hasil Postes (Tes Akhir) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Kontrol.

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	28
Nilai tertinggi	70
Nilai terendah	30
Nilai tengah	55
Nilai ideal	100
Rata-rata	51,67

Berdasarkan tabel 4.22, dapat digambarkan bahwa dari 28 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian untuk pembelajaran bahasa Indonesia kelas kontrol, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMP Negeri Waplau, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 65 sesuai dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia. Maka hasil belajar siswa kelas kontrol dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.23. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Postes (Tes Akhir) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Kontrol.

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Nilai 65 ke atas	7	25
2.	Di bawah 65	21	75
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.23 di atas diketahui bahwa hasil tes akhir siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai 65 ke atas berjumlah 7 siswa (25%), sedangkan siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai dibawah 65 ke bawah berjumlah 21 siswa (75%). Hal ini membuktikan bahwa dari

nilai yang diperoleh siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai 65 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa yaitu 85%.

Berdasarkan hasil kemampuan postes (tes akhir) hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas kontrol, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri Waplau Kecamatan Waplau Kabupaten Buru masih sangat rendah.

### 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data pretes dan postes kedua kelas penelitian ini, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran inquiri *jurisprudensial* dalam menulis karangan argumentasi dapat memberikan kontribusi dan peran terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri Waplau Kecamatan Waplau. Hal ini dinyatakan berdasarkan data-data yang ditemukan melalui tes awal dan akhir kedua kelas penelitian ini.

Hasil tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri Waplau adalah sama. Artinya, kelas eksperimen dan kontrol mempunyai pemahaman, tingkat hasil belajar, dan pengetahuan materi bahasa Indonesia yang sama. Persamaan tersebut memberikan indikasi bahwa hasil penelitian pada saat perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model inquiri *jurisprudensial* bagi kelas eksperimen adalah murni. Hal ini dinyatakan karena pemahaman awal siswa adalah sama. Apabila setelah perlakuan (*treatment*) terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka nilai itu merupakan hasil dari pekerjaan siswa dalam menulis karangan argumentasi

Melalui perlakuan ternyata terdapat perubahan nilai setiap subjek, walaupun tidak semuanya mencapai KKM. Akan

tetapi, semuanya mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini tampak pada tabel 4.24 berikut ini.

Tabel 4.24. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol (Postes)

No.	Perolehan Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Nilai 65 ke atas	25	89,2	7	25
2.		3	10,7	21	75
	Nilai di bawah 65		2		
	Jumlah	26	100	26	100

Hasil belajar bahasa Indonesia tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akhir siswa berbeda. Perbedaan tersebut memberikan indikasi bahwa hasil penelitian pada saat *treatment* (perlakuan) dengan menerapkan model pembelajaran inquiri *jurisprudensial* bagi kelas eksperimen mengalami peningkatan yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran inquiri *jurisprudensial*. Hal ini dinyatakan karena pemahaman akhir siswa berbeda.

Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 75 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari standar kelulusan berdasarkan KTSP 2006, yakni nilai 62 ke atas 85%. Nilai rata-rata kelas eksperimen sudah menunjukkan peningkatan dan efektivitasnya dibandingkan dengan nilai kelas kontrol.

Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inquiri *jurisprudensial* efektif diterapkan

dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri Waplau. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inquiri *jurisprudensial* dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri Waplau.

## SIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inquiri *jurisprudensial* menulis karangan argumentasi efektif diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri Waplau. Artinya, model pembelajaran dengan menggunakan model inquiri *jurisprudensial* merupakan strategi yang dapat mengubah proses (membentuk perilaku belajar siswa) dan hasil belajar siswa. Hal ini tampak pada kedua kelas penelitian. Bagi kelas kontrol, sikap dan perhatian siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang. Berbeda dengan siswa kelas eksperimen, sikap dan perhatian siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sangat tinggi. Peningkatan hasil tampak pada perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik yaitu pada kelas eksperimen nilai postes yang mendapat nilai 65 ke atas sebanyak 25 siswa (89,28%), sedangkan pada nilai 65 ke bawah hanya 3 orang siswa (10,72%). dibandingkan dengan pada kelas kontrol nilai postes nilai 65 ke atas sebanyak 7 orang siswa (25) sedangkan nilai 65 ke bawah sebanyak 21 (75%).



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Degeng, 2000. *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi Variabel (draft)*. Program Magister Majemen Pendidikan, Universitas Terbuka.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujungpandang.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi (Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa)*. Flores: Nusa Indah.
- Nurhadi,dkk. 2002. *Pembelajaran Konstektual*. Malang: IKIP Malang
- Ngalim,Purwanto. 2002. *Prinsip-prinsip dan tehnik Evaluasi Penggaagasan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyana, Yus 1998. *Metode pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.
- Semi, Atar. 2003. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung : Angkasa.
- Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'ie, Imam. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta. Depdikbud.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Metode Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiyanto, Asul.2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.